# **BAB IPENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

 Anak adalah individu yang mengalami serangkaian perubahan perkembangan secara bertahap, dimulai sejak masa bayi hingga mencapai usia remaja, kemudian menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang mengarah pada proses pendewasaannya. Seperti periode perkembangan lainnya, tiap anak akan menunjukkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang unik satu sama lainnya. Pada tiap tahapan perkembangan, individu perlu memenuhi tugas-tugas tertentu agar dapat melanjutkan ke tahapan perkembangan selanjutnya tanpa masalah yang berarti.

 Meskipun begitu, diantara individu-individu tersebut ada pula sebagian diantaranya yang mengalami hambatan, keterlambatan, atau gangguan dalam mencapai tugas perkembangannya, yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterbatasan atau kondisi yang tidak lazim, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, serta emosional. Kondisi itu memberikan pengaruh yang berarti terhadap proses pertumbuhan atau perkembangan mereka dibanding dengan anak-anak lain yang sebaya.

 Salah satu kelompok anak yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Menurut Kustawan (2016), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata dan mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku yang muncul selama masa perkembangan mereka. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan prevalensi keseluruhan anak tunagrahita di dunia sebesar 1-3%, dan spesifiknya sebanyak 0,5-2,5% anak tunagrahita tersebut berada dalam klasifikasi ringan hingga berat. Di Indonesia sendiri, jumlah disabilitas tunagrahita yang tercatat menempuh pendidikan sebanyak 80.837 anak (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Selanjutnya, berdasarkan data siswa tunagrahita ringan yang menempuh pendidikan sekolah luar biasa di salah satu kota di Indonesia, tepatnya di Jambi yakni SLB Sri Soedewi, sejauh ini tercatat jumlah total keseluruhan siswa tunagrahita ringan yang menempuh pendidikan di SLB Sri Soedewi selama tiga tahun terakhir sebanyak 267 siswa. Berikut ini merupakan jumlah data siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan yang menempuh pendidikan selama tiga tahun terakhir di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi.

**Tabel 1. 1 Data Siswa Tunagrahita Ringan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **SDLB** | **SMPLB** | **SMALB** | **Total**  |
| 2020/2021 | 26 Siswa | 34 Siswa | 37 Siswa | 97 Siswa |
| 2022/2023 | 21 Siswa | 31 Siswa | 34 Siswa | 86 Siswa |
| 2023/2024 | 27 Siswa | 26 Siswa | 31 Siswa | 84 Siswa |

 AAMD *(American Association on Mental Deficiency)* mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi beberapa kategori, yakni : 1) Tunagrahita ringan yang merujuk pada kondisi di mana individu memiliki tingkat kecerdasan atau IQ *(Intelligence Quotien* dalam rentang 70-55; 2) Tunagrahita sedang mengacu pada kondisi individu yang memiliki IQ berada dalam rentang 55-40; 3) Tunagrahita sangat berat menggambarkan keadaan di mana individu memiliki IQ di bawah 25 (Hallahan dalam Rochyadi, 2012). Diantara ketiga kategori tersebut, anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ dalam rentang 70-55 adalah anak tunagrahita yang masih dapat dididik dan dikembangkan keterampilannya melalui pendidikan formal yaitu pada program Sekolah Luar Biasa (SLB) walaupun hasilnya tidak dapat maksimal.

 Anak dengan kategori tunagrahita ringan memiliki potensi untuk mengembangkan beberapa kemampuan, diantaranya : 1) Kemampuan dalam hal membaca, menulis, mengeja kata-kata sederhana, serta melakukan operasi berhitung dasar; 2) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari; 3) Keterampilan dasar yang berguna bagi individu untuk bekerja atau memperoleh pekerjaan di masa mendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita kategori ringan masih dapat menerima pendidikan pada beberapa ranah, meliputi ranah akademis, sosial, dan keterampilan kerja. (Atmaja & Jati, 2017).

 Meskipun begitu, anak tunagrahita tetap akan kesulitan untuk mengikuti urutan perkembangan yang sama dengan anak normal. Tingkat pencapaiannya juga akan lebih lambat pada tahap apapun, atau akan menjadi terjebak dan tidak mampu maju melampaui pola kemampuan tertentu tanpa adanya bantuan (Chenoweth, 2014). Karena orang di sekitar yang tidak terlalu berharap banyak terhadap perkembangan seriasi anak tunagrahita, sehingga periode perkembangan yang terhambat akan menjadi kebiasaan dan mengganggu kemajuan perkembangan selanjutnya. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara bersama guru di SLB Sri Soedewi :

*"Kalau belajar sih memang kalau tunagrahita kan, dak ado tuntutan dio untuk menguasai.. yang penting kan dio mengerti oh sekarang ni di kelas belajar gitu nah.. ini ibu guru, ini kawan untuk bersosialisasi itu be sih.. kalau untuk materi pelajaran dak terlalu diprioritaskan" (D, (Guru Jurusan Tunagrahita Ringan), 17 November 2023)*

 *"...Jadi ya itu dek disini dak terlalu dituntut untuk bisa ke akademiknya jadi kita disini lebih ke mencari dan menggali kemampuan anak ini...Jadi bukan semata-mata ke akademik kita paksa, kalau ke akademik kan IQ nya di bawah rata-rata. Makanya, seorang guru itu menggali dan mencari apa keterampilan anak, makanya sekolah ini ada pengembangan bakat oh anak ini bakatnya disini tinggal kita kembangkan, kita latih gali lagi gali lagi apa yang dimiliki anak sebenarnya" (M, (Guru Jurusan Tunagrahita Ringan), 20 Mei 2024)*

 Di SLB Sri Soedewi, terdapat masing-masing jurusan sesuai dengan ketunaan anak yakni, terdiri atas : tunanetra (A); tunarungu (B), tunagrahita (C) dan (C1), tunadaksa (D) dan (D1), serta autis (F). Untuk jenjang pendidikan paling awal adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Di jenjang Sekolah Dasar khususnya pada jurusan tunagrahita ringan, usia siswa dimulai dari sekitar 10 tahun. Tentunya setiap anak mengalami permasalahan yang berbeda-beda, salah satunya permasalahan yang paling sering ditemui adalah terkait dengan kemampuan kognitifnya.

 Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru SLB pada jurusan tunagrahita ringan menjelaskan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan tugas seriasi belum optimal. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara bersama guru:

 *"Paling misalnya kita ambil barang penggaris nanti ditanya yang mana panjang yang mana pendek nanti kita cari lagi perbedaan benda-benda lain, nah sepertinya APS belum bisa" (D, (Guru Jurusan Tunagrahita Ringan), 17 November 2023)*

 *"Jadi kadang-kadang sekarang anak ini tahu nih mengurutkan kalau panjang pendek dia nampak benda itu nyata kan, dia bisa membedakan tapi kalau mengurutkan itu, coba urutkan nak dari panjang ke pendek, nah itu sudah mulai membingungkan kalau lah banyak gitu. Tapi kalau cuma di kasih pilihan dengan benda nyata, mana benda yang panjang nak mana yang pendek dia bisa akan memilih panjang yang ini, karena pilihannya cuma 2, tapi kalau kita mengurutkan pasti dia bingung dan teracak-acak begitu" (M (Guru Jurusan Tunagrahita Ringan), 20 Mei 2024)*

 Hasil observasi yang dilakukan di SLB Sri Soedewi pada ditemukan adanya hambatan pada tahapan perkembangan kognitif anak, hal ini ditunjukkan oleh subjek APS dan YNS (10 tahun), di mana anak dihadapkan pada enam buah stik dengan urutan ukuran yang diacak lalu meminta anak untuk menyusun rangkaian stik tersebut berdasarkan urutan ukuran panjang hingga pendek yang sesuai, lalu anak tidak menunjukkan upaya nyata dalam menyusun stik dan hanya menyusunnya berdasarkan urutan kemunculan stik yang berada dihadapannya. Selanjutnya, pada subjek ZI (12 tahun) anak belum mampu menyusun rangkaian secara keseluruhan. Namun, anak berhasil merangkai stik pada beberapa rangkaian awal yang benar diikuti dengan ketidakmampuan untuk melanjutkan rangkaian. Begitupula dengan subjek DWS (14 tahun) yang mana anak hanya berhasil memasangkan stik tersebut dari segi absolut lokalnya ditunjukkan dengan rangkaian tiga stik yang berukuran panjang dan tiga stik berukuran pendek.

 Pada usia 10-14 tahun, pada anak tipikal, seharusnya anak telah berada pada tahap keempat dari seriasi, yakni di mana anak mampu melanjutkan secara sistematis dalam menyusun rangkaian dengan selalu memilih tongkat terpendek atau terpanjang yang tersedia di antara tongkat yang belum disortir dan menempatkannya dengan tepat sesuai urutan dalam rangkaian. Mengingat status anak sebagai anak berkebutuhan khusus, maka biasanya akan ada keterlambatan dalam segi perkembangannya, termasuk pada aspek kognitif. Jika melihat kemampuan keempat subjek pada saat ini, rata-rata kemampuannya baru setara dengan anak usia 4-5 tahun. Mengingat besarnya kesenjangan capaian perkembangan ini, maka dapat dikatakan bahwa diperlukan adanya intervensi untuk mempersempit ketertinggalan tersebut.

 Adapun tahapan perilaku seriasi menurut Piaget dalam Mareschal (1992), sebagai berikut : (1) tahap pertama di usia 4 tahun, anak tidak berusaha menyusun tongkat dan menghubungkan sesuai urutan atau bahkan anak memindahkan tongkat secara acak, (2) tahap kedua di usia 5 tahun anak belum dapat menyusun rangkaian keseluruhan dan hanya berdasarkan dari segi kualitas absolut lokalnya, (3) tahap ketiga di usia 6 tahun, anak berhasil menyusun rangkaian, namun hanya melalui *trial and error*, (4) tahapkeempat di usia 7 tahun anak dapat menyusun rangkaian secara sistematis.

 Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini kemampuan seriasi pada anak mencakup kecakapan mereka dalam mengurutkan benda-benda berdasarkan rangkaian ukuran ataupun warna. Terkait seriasi ukuran, anak mampu mengurutkan objek dari yang terbesar ke terkecil, terpanjang ke terpendek, terberat ke teringan, tertebal ke tertipis, tertinggi ke terendah, serta dari jumlah terbanyak ke tersedikit. (Depdiknas, 2014). Sesuai tahapan perkembangan kognitif, anak seharusnya belajar melakukan klasifikasi (pengelompokan) dan penyusunan objek berdasarkan urutan (seriasi).

 Kemampuan seriasi adalah kecakapan anak dalam menempatkan atau menyusun benda-benda secara berurutan sesuai dengan rangkaian atau pola yang terbentuk dari benda-benda tersebut. Sedangkan, pada subjek yang telah diobservasi mengalami hambatan dalam kemampuannya melakukan seriasi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif para subjek masih belum mencapai apa yang diharapkan oleh usianya.

Seriasi merupakan proses menyusun elemen-elemen dengan cara menambah atau mengurangi bagian dari elemen tersebut. Menurut (Piaget dan Inhelder, 2010), seriasi merupakan aktivitas seseorang dalam menata atau mengurutkan objek-objek dengan mempertimbangkan perubahan ukuran, baik peningkatan maupun pengurangan. Seriasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menyusun objek secara berurutan berdasarkan ciri-cirinya, seperti dari ukuran terkecil ke terbesar, atau dari yang paling pendek ke yang paling panjang. Jadi, seriasi berhubungan dengan kecakapan dalam mengurutkan benda-benda dengan mengacu pada karakteristik tertentu seperti dimensi atau ukuran yang mengalami perubahan secara progresif dari tingkat terendah hingga tertinggi atau sebaliknya. Ini melibatkan proses kognitif dalam mengenali dan mempersepsi perubahan dan perbedaan secara berurutan.

 Hambatan pada kemampuan seriasi dapat mengakibatkan kesulitan dalam menentukan urutan objek atau benda sesuai urutan yang ditentukan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, terutama dalam kemampuan klasifikasi, pengurutan, dan pemahaman konsep matematika seperti urutan angka dan ukuran. Jika tidak segera ditangani, nantinya anak dapat mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di jenjang selanjutnya.

 Kemampuan seriasi pada anak dapat distimulasi salah satunya dengan menggunakan alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif (APE) merupakan media pembelajaran yang bersifat simulatif, di mana alat tersebut dirancang untuk mensimulasikan permasalahan tertentu di dunia nyata. Dengan mensimulasikan permasalahan tersebut melalui APE, diharapkan anak dapat memperoleh pemahaman inti dari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang disimulasikan tersebut (Indriasih, 2015). Bermain dapat mendorong anak untuk berpikir menunjukkan kreativitas dan merasakan tantangan untuk menemukan ide-ide baru. Melalui penggunaan alat permainan edukatif, anak memiliki kesempatan untuk belajar mengenali berbagai bentuk dan ukuran objek secara menyenangkan. Selain itu, aktivitas bermain menggunakan alat permainan edukatif juga dapat melatih kemampuan anak dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi.

 Sebagai tenaga pendidik, guru perlu memahami berbagai jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan saat kegiatan belajar mengajar, dan harus kreatif, tidak terpaku hanya pada media gambar atau tulisan angka di papan tulis. Menjadi penting bagi guru untuk membuat atau merancang media pembelajaran sendiri karena media berfungsi sebagai perantara dalam menstimulasi semua aspek perkembangan anak (Laksana, 2023).

 Pembelajaran bagi anak perlu diberikan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan bermain. Media bermain diperlukan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan seriasi pada anak. Media dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu anak dalam menyerap, memahami, dan menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik (Wardana, 2020).

 Media konkret berperan sebagai sarana visual yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dalam mempelajari suatu konsep melalui pengamatan dan interaksi dengan benda-benda nyata yang digunakan sebagai representasi dari konsep yang dipelajari tersebut. Menurut Arista (2015) pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, menghindari kesalahpahaman, meningkatkan minat belajar, mendorong keaktifan siswa, mengembangkan pola pikir berkelanjutan, serta memperkaya pengalaman belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses belajar secara keseluruhan.

 Hasil kegiatan observasi langsung dan wawancara yang dilakukan bersama guru jurusan tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi menegaskan bahwa siswa-siswi dengan tunagrahita ringan selama ini terbiasa dan cukup tertarik dengan metode belajar menggunakan media gambar dan bentuk yang konkret. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara bersama D :

*"...Iya, anak-anak ini kan dominan melihat gambar, warna yang menarik kadang kan kita tempel entah gambar bola atau pohon terus disuruh menghitung, misalnya bolanya ada lima nah itu minta anak menghitung, jadi belajarnya lebih dengan media sih" (D, (Guru Jurusan Tunagrahita Ringan), 22 Desember 2023)*

 Terdapat dua jenis media konkret, yakni media konkret sesungguhnya dan media konkret pengganti. Media konkret sesungguhnya dapat dikelompokkan menjadi media objek alam dan buatan. Di sisi lain, media objek alam terbagi menjadi dua kategori lagi, yaitu objek alam yang hidup dan objek alam yang tidak hidup (Mulyati, 2016). Di SLB Sri Soedewi sendiri, anak lebih banyak dihadapkan pada metode belajar menggunakan media gambar dan bentuk yang konkret, untuk itu dalam penelitian ini digunakan permainan media konkret yang diberi nama *Seriation.* Karena di SLB Sri Soedewi sendiri belum terdapat modul yang berfokus untuk melatih kemampuan seriasi pada anak, maka di sini peneliti merancang modul yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seriasi anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi. Seperti pernyataan yang diberikan oleh guru jenjang tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi, berikut kutipannya :

*"Sementara ini, kita kalau modul gak ada kalau untuk media yang lain misalnya sekedar ppt atau video mungkin bisa diusahakan oleh guru-guru" (E, (Guru Tunagrahita Ringan), 29 April 2024)*

*"Palingan kita dari buku sih, paling kita nyari sumber dari internet, gambar gitu kalau untuk beneran modul itu belum ada" (D, (Guru Tunagrahita Ringan), 29 April 2024)*

 Media *Seriation* adalah media yang menggunakan benda konkret yang berwujud tabung, balok, dan papan kemudian terdapat warna dengan intensitas berbeda di permukaannya. Menurut Beaty (2013), anak-anak belajar secara mandiri melalui kegiatan bermain mereka, sehingga anak dapat menemukan konsep seriasi atau pengurutan melalui permainan yang dilakukannya sendiri. Pada tahap perkembangan pra-operasional, tugas-tugas yang melibatkan kemampuan seriasi membutuhkan anak untuk memanipulasi atau mengoperasikan objek-objek nyata berdasarkan beberapa dimensi atau kriteria yang memiliki perbedaan relatif. Salah satu contohnya adalah ketika anak diminta untuk membandingkan dan mengurutkan objek dari yang terpanjang hingga terpendek (S.L. Calvert, dkk., 2014).

 Penggunaan benda-benda nyata diperlukan untuk memahami tugas mengurutkan objek. Melalui kegiatan belajar sambil bermain menggunakan media *Seriation*, anak diminta untuk menyusun benda sesuai urutan yang sesuai. Selain itu, dengan media ini anak terlibat secara langsung dalam kegiatan untuk mengembangkan konsep abstrak perangkaian atau pengurutan. Maka, hal tersebut yang melatar belakangi penelitian ini, yakni untuk menguji validitas isi modul dengan tujuan meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi, yang berfungsi untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan anak dalam membandingkan serta mengurutkan sesuai karakteristik benda. Penelitian ini dibuat dan diberikan dalam bentuk modul *Seriation* dengan sembilan kegiatan yang terdiri atas *pre-test,* Tugas 1 : Mengurutkan panjang dan pendek, Tugas 2 : Mengurutkan panjang, pendek, dan warna, Tugas 3 : Mengurutkan berat dan ringan, Tugas 4 : Mengurutkan berat, ringan dan warna, Tugas 5 : Mengurutkan besar dan kecil, Tugas 6 : Mengurutkan besar, kecil, dan warna, Tugas 7 : Papan *seriation,* dan *post-test.* Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan seriasi anak melalui media pembelajaran yang menarik.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil uji validitas dari isi modul *"Seriation"* untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi

## **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

 Penelitian ini memiliki tujuan umum yakni untuk mengetahui uji validitas dari isi Modul *“Seriation”* untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi.

1. Tujuan Khusus

 Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kesesuaian isi tiap sesi pada modul *"Seriation"* dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tunagrahita untuk melakukan seriasi yang merupakan pemahaman konsep pengurutan objek.
2. Untuk mengetahui nilai Aiken's V yang dihasilkan oleh lembar uji validitas isi *(content validity)* yang dilakukan terhadap modul *"Seriation"*

## **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

 Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah sumber atau materi pembelajaran alternatif yang telah teruji keabsahannya melalui uji validitas isi. Materi tersebut berisi metode pembelajaran yang valid untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan seriasi pada anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah referensi terkait kemampuan seriasi pada anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita ringan
3. Manfaat Praktis

 Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi anak tunagrahita ringan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media latihan untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta mampu memberi informasi tentang validitas isi modul yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan
3. Bagi pihak orang tua kegiatan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan
4. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan sekolah selama kegiatan belajar mengajar menggunakan alat permainan edukatif yang dirancang dengan menggunakan modul *"Seriation"* untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan

## **Ruang Lingkup Penelitian**

 Penelitian ini akan mengkaji uji validitas isi modul *“Seriation”* dalam kaitannya dengan meningkatkan kemampuan seriasi sebagai persiapan dalam mengetahui perbandingan dan pengurutan ukuran panjang dan pendek pada anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi Kota Jambi. Dalam penelitian ini, variabel terikat atau variabel yang ingin diamati dan diukur perubahannya adalah kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan. Sementara itu, variabel bebas atau variabel yang dimanipulasi dan diasumsikan dapat memengaruhi variabel terikat adalah modul *"Seriation",* digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat yakni, kemampuan seriasi anak tunagrahita ringan, berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan pada modul tersebut.

 Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Sri Soedewi Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelayakan dan kesesuaian isi modul. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan uji validitas isi *(content validity)* yang dihitung menggunakan koefisien Aiken's V. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif terhadap nilai Aiken's V yang diperoleh.

##  **Keaslian Penelitian**

 Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seriasi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan modul *Seriation* di SLB Sri Soedewi yang telah disampaikan dalam ruang lingkup diatas. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi keaslian atau kebaruan dari penelitian ini. Keaslian penelitian merujuk pada topik atau fokus yang diteliti bersifat orisinil dan secara substansial berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu di bidang yang sama. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

***Tabel 1. 2 Penelitian yang Relevan***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul** | **Penulis** | **Tahun** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Pengaruh Penggunaan Media Balok Terhadap Pengenalan Konsep Matematika Berbasis Seriasi pada Anak Usia 5-6 Tahun | Ernitasari, Eka Penti, Rakimahwati | 2022 | * Anak mampu mengurutkan objek yang perbedaan pendek-panjang, kecil-besar, tinggi-rendah, dan jumlah balok untuk dilakukan perbandingan
* Kegiatan penggunaan media balok terhadap pengenalan konsep matematika berbasis seriasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Khaira Ummah Koto Tangah Kota Padang dapat berpengaruh secara signifikan
 |
| 2. | Meningkatkan Kemampuan Seriasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Papan Flanel | Ghina Rizqi Ashihah, Ismail Sriyanto, Nurul Kusuma Dewi | 2020 | * Penggunaan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan seriasi anak dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar ke kecil atau sebaliknya, panjang ke pendek atau sebaliknya, berat ke ringan atau sebaliknya
 |
| 3. | Penggunaan Media *Loose Part* Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak | Mutiara Anisabela, Nan Rahminawati | 2022 | * Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *loose parts* di TK X dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak usia 4-5 tahun sudah dilaksanakan dengan cukup baik
* Persiapan dan langkah penggunaan media *loose parts* yang dilakukan oleh guru sudah cukup matang dan mengacu pada teori tahapan penggunaan *loose parts,* dengan cara menerapkan apersepsi, pengenalan strategi bermain, pembiasaan membereskan mainan, serta metode bermain yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep ukuran
 |
| 4. | Pengaruh *Outdoor Learning* Berbasis Media Konkret Terhadap Kemampuan Seriasi 5 Ukuran pada Anak Usia 4-5 Tahun | Fanida Candra Puspitasari | 2023 | * Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan antara hasil *pre-test* dan *post-test* meningkat yaitu dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 10,6 sementara nilai rata-rata dari *post-test* meningkat sebesar 17,9. Adapun hasil uji Wilcoxon, diperoleh hasil Asymp, Sig. (2-tailed) 0,001. Dimana 0,001 < 0,05 maka artinya hipotesis dapat diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh signifikan antara *outdoor learning* berbasis media konkret terhadap kemampuan seriasi 5 ukuran (besar-kecil, panjang-pendek, tebal-tipis, berat-ringan, dan tinggi-rendah) pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu dari penelitian ini ditemukan bahwa *outdoor learning* berbasis media konkret dapat menumbuhkan minat anak dalam proses pembelajaran
 |
| 5. | Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran Melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Kelompok A | Melia Dwi Widayanti | 2016 | * Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret pada anak Kelompok A TK Ambar Asri. Hasil observasi Pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan seriasi ukuran pada anak mencapai 33.30% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), pada Siklus I meningkat mencapai 71.40% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kembali meningkat pada Siklus II menjadi 88.10% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB)
 |
| 6. | Peningkatan Kemampuan Seriasi Melalui Penggunaan *Pink Tower* pada Murid Autis Kelas II di SLB Arnadya Makassar | Nita Andriani | 2019 | * Perbandingan kemampuan seriasi subjek (MA) sebelum dan setelah diberi perlakuan menunjukkan perubahan peningkatan kemampuan seriasi dari kategori sangat rendah meningkat menjadi tinggi
 |
| 7. | *Learning the concepts of comparison, series, and classification in mentally retarded children* | Esperanza Marchena, Gonzalo Ruiz, Manuel Aguilar | 2007 | * Jumlah jawaban yang benar pada tugas klasifikasi, Jumlah kesalahan perhatian dan kesalahan penempatan pada tugas klasifikasi, Jumlah jawaban sebagian yang benar pada setiap latihan, Kurva pembelajaran yang sesuai dengan fungsi kuadrat dengan nilai R2 sebesar 21,93%, 75,45%, dan 68,47%
* Pelatihan yang sukses dengan hasil praktis yang baik pada individu dengan disabilitas mental dalam konsep seperti diskriminasi, serialisasi, klasifikasi, dan perbandingan menggunakan perangkat lunak pendidikan.
 |
| 8. | *Seriation, Conservation, and Theory of Mind Abilities in Individuals with Autism, Individuals with Mental Retardation, and Normally Developing Children* | Nurit Yirmiya, Cory Shulman | 1996 | * Tugas seriasi : (1) Individu dengan autisme: berkinerja lebih baik dibandingkan individu dengan keterbelakangan mental (2) Tidak ada perbedaan antara autisme dan anak-anak yang berkembang secara normal
* Tugas konservasi: (1) Tidak ada perbedaan antara individu dengan autisme dan keterbelakangan mental (2) Anak-anak yang berkembang secara normal mengungguli kedua kelompok klinis
* Tugas keyakinan salah: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara individu autis dan keterbelakangan mental (2) Anak-anak yang berkembang secara normal mengungguli kedua kelompok klinis
* Tugas keyakinan nilai dan fakta: (1) Individu dengan autisme memiliki kinerja yang kurang baik dibandingkan individu dengan keterbelakangan mental dan anak-anak yang berkembang normal (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara individu dengan autisme dan keterbelakangan mental ketika kemampuan verbal dianggap sebagai kovarian
 |
| 9. | *On the Relation Between Seriation and Number Line Comprehension : A Validation Study* | W. Tomic | 2012 | * Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak menyelesaikan tugas seriasi dengan 6 objek dan dimensi menonjol dengan sempurna. Peningkatan jumlah objek dari 6 menjadi 10 menghasilkan penurunan kinerja seriasi yang bervariasi antara 4 dan 25 persen. Di kelas 2 SD, semua anak mampu mengerjakan berbagai jenis tugas rangkaian dengan benar. Analisis regresi berganda bertahap mengungkapkan bahwa pilihan 6 tugas rangkaian (3 dengan 6 objek dan 3 dengan 10 objek) memperkirakan kelipatan R = 0,86 untuk kinerja pada tugas pemahaman garis bilangan. Menambahkan fitur-fitur yang menonjol pada seriasi serta memvariasikan jumlah objek memberikan serangkaian tugas yang cocok untuk menyelidiki perkembangan seriasi pada anak-anak prasekolah dan siswa taman kanak-kanak.
 |
| 10. | *The Construction of Developmental Scale for Seriaton* | Johannes Kingma, Johan Reuvekamp | 1984 | * Subjek penelitian adalah 595 anak TK dan SD kelas 1 dan 2. Tiga jenis tugas diberikan: enam tugas rangkaian yang berasal dari publikasi Piaget, enam tugas rangkaian yang diberikan dengan isyarat yang tidak relevan, dan tugas pemahaman garis bilangan. Dengan menggunakan analisis skala Mokken stokastik, terlihat bahwa pilihan enam dari 12 tugas rangkaian asli tampaknya membentuk skala Mokken yang kuat, yang tidak berubah untuk sampel yang berbeda pada titik waktu pelaksanaan pengujian yang sama. Keandalan item-item skala yang ditemukan dan nilai prediktif item-item ini untuk pemahaman garis bilangan, sama dengan nilai-nilai yang ditemukan dengan 12 tugas rangkaian asli. Hubungan yang kuat sebesar r = 0,80 ditemukan antara item-item pada skala yang dibangun dan tugas-tugas pemahaman garis bilangan yang diberikan tiga bulan setelah pelaksanaan tes tugas-tugas seriasi
 |

 Setelah mengkaji dan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti mengidentifikasi adanya sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni "Uji Validitas Isi Modul *Seriation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Seriasi pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH". Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini dinilai sebagai sebuah penelitian yang orisinil atau asli. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek yang diteliti, serta tempat di mana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dan mengambil lokasi di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH yang terletak di Kota Jambi